

MAJALAH BERGAMBAR IPPHOS REPORT TAHUN 1952-1956

Penulis 1 : Dyah Puspita Kusuma Sari
Penulis 2 : Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd.
Universitas Negeri Yogyakarta
dyah_puspita22@yahoo.com

ABSTRAK

Alex dan Frans Mendur merupakan tokoh fotografi yang berpengaruh di Indonesia. Alex dan Frans adalah pendiri kantor berita foto IPPHOS. Kantor berita foto IPPHOS kemudian menerbitkan majalah bergambar *Ipphos Report* untuk menyebarkan foto ke masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang terbitnya majalah bergambar *Ipphos Report*; (2) rubrik “lensa dwipekan” yang memuat foto perjuangan bangsa dan kegiatan pemerintah Indonesia di majalah *Ipphos Report* tahun 1952-1956; dan (3) foto-foto dalam tema di rubrik “lensa dwipekan” majalah bergambar *Ipphos Report* 1952-1956.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan topik. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat adalah interpretasi. Tahap kelima atau terakhir adalah penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Latar belakang diterbitkannya majalah bergambar *Ipphos Report* adalah perluasan usaha dari kantor berita foto IPPHOS. Tujuan diterbitkannya majalah bergambar *Ipphos Report* ialah menyempurnakan perjuangan dalam media penerangan melalui foto yang termuat di rubrik “lensa dwipekan”; (2) Rubrik “lensa dwipekan” merekam foto perjuangan bangsa dan kegiatan pemerintah Indonesia di majalah bergambar *Ipphos Report* tahun 1952-1956 memuat edisi khusus proklamasi dan edisi khusus kemerdekaan Indonesia. Kegiatan pemerintah di Indonesia tercantum dalam edisi khusus perjalanan presiden dan edisi khusus parlemen; (3) foto dalam tema di majalah bergambar *Ipphos report* rubrik “lensa dwipekan” tahun 1952-1956 berisi mengenai foto-foto dengan tema yang berbeda-beda. Tema foto dalam majalah bergambar *Ipphos Report* dibagi menjadi enam bagian yaitu: politik pemerintahan, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan olahraga. Tema politik berisi mengenai kegiatan berbagai partai politik pada tahun 1952-1956.

Kata kunci: *Foto, Rubrik “lensa dwipekan”, Majalah Bergambar Ipphos Report.*

THE IPPHOS REPORT PICTORIAL IN 1952-1956

ABSTRACT

Alex and Frans Mendur were influential photography figures in Indonesia. Alex and Frans were founders of the IPPHOS photo news agency and then published the Ipphos Report pictorial to spread photos to people. This study aimed to investigate: (1) the background of the publication of the Ipphos Report pictorial, (2) the “fortnightly lenses” rubric displaying the photos of the nation’s struggle and the Indonesian government’s activities in the Ipphos Report pictorial in 1952-1956, and (3) the photos in themes in the “fortnightly lenses” rubric in the Ipphos Report pictorial in 1952-1956.

The study employed the historical research method by Kuntowijoyo consisting of five stages. The first was topic selection. The second was the collection of primary and secondary sources. The third was verification or source criticism. The fourth was interpretation. The fifth or final stage was history writing.

The results of the study were as follows. (1) The background of the publication of the Ipphos Report pictorial was a business extension of the IPPHOS photo news agency. The objective of the publication

of the Ipphos Report pictorial was to complete the struggle in the information media through photos displayed in the “fortnightly lenses” rubric. (2) The “fortnightly lenses” rubric recorded the photos of the nation’s struggle and the Indonesian government’s activities in the Ipphos Report pictorial in 1952-1956, containing the special edition of the proclamation and that of the Indonesian independence. The Indonesian government’s activities were displayed in the special edition of the president’s trips and that of the parliament. (3) The photos in themes in the Ipphos Report pictorial in the “fortnightly lenses” rubric in 1952-1956 were those with different themes. The division of the themes of the photos was shown by the captions under the photos. The themes of the photos in the Ipphos Report pictorial were classified into six parts, i.e.: the government’s politics, social matters, economy, culture, education, and sports. Political themes contain the activities of the various political parties in 1952-1956.

Keywords: Photos, “Fortnightly Lenses” Rubric, Ipphos Report Pictorial

I. Pendahuluan

Fotografi adalah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipaparkan.¹ Fotografi merupakan salah satu seni dari hasil perkembangan teknologi yang merupakan bagian dari modernisasi. Seni fotografi mulai dikenal di Hindia Belanda tahun 1840. Orang yang pertama kali memperkenalkan seni fotografi di Hindia Belanda adalah Juriaan Munich.²

Fotografer yang berasal dari Indonesia ialah Alex Mendur dan Frans Mendur. Alex dan Frans Mendur memiliki peran penting dalam sejarah fotografi Indonesia, sebab mereka yang memotret detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia. Hasil foto Frans Mendur pada saat detik-detik proklamasi adalah foto pembacaan teks proklamasi oleh Soekarno. Foto yang dihasilkan Frans merupakan sumber primer dari proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Setelah merekam visual peristiwa proklamasi, Alex dan Frans memutuskan untuk bekerja di bidang foto. Alex dan Frans ingin mengabadikan peristiwa-peristiwa perjuangan bangsa Indonesia. Sejak saat itu Alex dan Frans mempunyai ide untuk mendirikan kantor berita foto. Alex dan Frans, kemudian mengajak kerabatnya, Umbas bersaudara (Justus dan Frans “Nyong”) serta Alex Mamusung dan Oscar Ganda³ untuk secara kolektif mendirikan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 321.

² Seorang tenaga medis dari Belanda diberi tugas untuk mengabadikan tanaman-tanaman serta kondisi alam. Lihat: *Sejarah Fotografi di Indonesia*. <http://www.idseducation.com/>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2015.

³ Umbas bersaudara adalah Frans Ferdinand Umbas (Frans Nyong) dan kakaknya yang bernama Justus Kopit Umbas yang merupakan pendiri IPPHOS. Alex Mamusung dan Oscar Ganda adalah pemegang saham dan pendiri kantor foto IPPHOS. Dalam Wiwi Kuswiah, *Alexius Impurung Mendur (Alex Mendur)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 22.

Indonesian Press Photo Service (IPPHOS),⁴ kantor berita foto independen pertama di Indonesia pada 2 Oktober 1946.⁵

Pada tanggal 1 Agustus 1945, IPPHOS menerbitkan majalah bergambar *Ipphos Report*.⁶ Majalah bergambar *Ipphos Report* merupakan majalah bergambar untuk dalam dan luar negeri. Isi dalam majalah tidak hanya memuat berita dalam maupun luar negeri namun juga memuat foto perjuangan bangsa Indonesia, khususnya dimuat dalam rubrik “lensa dwipekan”.

Majalah bergambar *Ipphos Report* merupakan majalah bergambar yang diterbitkan oleh IPPHOS. Isi dalam rubrik “lensa dwipekan” adalah foto-foto yang merupakan sumber primer saat kegiatan tersebut berlangsung. Gambar atau foto merupakan bukti nyata dalam peristiwa perjuangan bangsa dan kegiatan-kegiatan penting di Indonesia pada saat itu. Adanya rubrik “lensa dwipekan” mempermudah masyarakat umum untuk mengenang perjuangan bangsa Indonesia dan mengetahui kegiatan-kegiatan penting di Indonesia. Rubrik “lensa dwipekan” di majalah bergambar *Ipphos Report* juga memuat mengenai liputan kejadian dan peristiwa yang telah terjadi. Liputan yang termuat adalah berbagai gambar dengan tema yang berbeda-beda, seperti sosial, ekonomi, politik dan olahraga. Kegiatan yang diabadikan dalam foto mempermudah masyarakat mengetahui peristiwa yang sedang berlangsung saat itu.

Peneliti mengambil tahun antara 1952-1956, sebab pada tahun tersebut menggambarkan masa pemerintahan Presiden Soekarno. Pemimpin perusahaan IPPHOS memiliki kedekatan dengan Presiden Soekarno, sehingga banyak foto yang dihasilkan IPPHOS merupakan foto kegiatan Presiden Soekarno. Pengambilan tahun 1952-1956 sebab peneliti hanya menemukan sumber primer majalah bergambar *Ipphos Report* mulai tahun 1952. Tahun 1956 majalah bergambar *Ipphos Report* merupakan tahun majalah bergambar *Ipphos Report* sementara tidak diterbitkan.⁷

A. Kajian Pustaka

Peneliti mendeskripsikan latar belakang berdirinya majalah bergambar *Ipphos Report*. Buku yang peneliti gunakan dalam menjawab rumusan masalah ini antara buku karangan Wiwi Kuswiah yang berjudul *Alexius Impurung Mendur (Alex Mendur)* terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1986 dan buku berjudul *IPPHOS remastered edition* terbitan Harapan Prima pada tahun 2013, buku berjudul *Seratus Jejak*

⁴ IPPHOS (*Indonesian Press Photo Service*) adalah kantor foto, yang kemudian berkembang menjadi majalah foto pertama. IPPHOS tumbuh bersama jatuh bangunnya revolusi Indonesia. Ratusan lembar foto IPPHOS adalah arsip ingatan tentang sejarah Republik. Dalam : Iswara N Raditya. “*IPPHOS: Sejarah dalam Selambar Foto Seabad*”. (Jakarta: I:BOEKOE, 2008), hlm. 703-705.

⁵ Yudhi Soerjoatmojo, *IPPHOS remastered*. (Jakarta: Harapan Prima, 2013), hlm. tanpa halaman.

⁶ Iswara N Raditya. “*IPPHOS: Sejarah dalam Selambar Foto Seabad*”. Dalam Tim Periset. *Seabad Pers Kebangsaan*. (Yogyakarta: I:BOEKOE, 2008), hlm. 703-705.

⁷ Wawancara dengan Piet Mendur, Depok 10 Maret 2016.

Pers di Indonesia terbitan I: BOEKOE tahun 2007, artikel tulisan D. Bassa Pulungan yang berjudul “Sedjarah Perkembangan” IPPHOS terbitan *Ipphos Coy Ltd*, No.5 Tahun IX, buku berjudul *Jagat Wartawan Indonesia* terbitan Gunung Agung tahun 1981.

Latar belakang berdirinya IPPHOS secara umum dibahas dalam buku karangan Wiwi Kuswiah yang berjudul *Alexius Impurung Mendur (Alex Mendur)*. Buku karangan Wiwi Kuswiah berisi mengenai biografi Alexius Impurung Mendur dan perkembangan IPPHOS dari awal sampai kemundurannya. Buku tersebut memuat juga mengenai latar belakang berdirinya IPPHOS. Kelebihan dari buku karangan Wiwi Kuswiah ialah sangat detail dalam membahas Alex Impurung Mendur.

Buku karangan Yudhi Soerjoatmodjo secara umum bercerita mengenai perkembangan awal berdirinya IPPHOS sampai kemundurannya. Suatu bab dalam buku ini menjelaskan bagaimana latar belakang berdirinya kantor foto IPPHOS. Kantor foto IPPHOS yang kemudian juga menerbitkan majalah bergambar *Ipphos Report*. Kelebihan dari buku karangan Yudhi Soerjoatmojo juga menampilkan foto hasil karya kantor berita IPPHOS.

Rumusan masalah pertama membahas mengenai tokoh-tokoh pendiri IPPHOS. Artikel tulisan D. Bassa Pulungan yang berjudul “Sedjarah Perkembangan IPPHOS” terbitan *Ipphos Coy Ltd*, No.5 Tahun IX membahas mengenai latar belakang berdirinya kantor foto IPPHOS dan perkembangan. Artikel ini juga membahas mengenai tokoh-tokoh pendirinya, yaitu Alex dan Frans Mendur.

Buku karangan tim periset berjudul *Seratus Jejak Pers di Indonesia*. Isi buku membahas mengenai berbagai tokoh-tokoh pers, yang kemudian akan menghasilkan banyak koran atau majalah yang sangat berpengaruh bagi perkembangan pers di Indonesia. Salah satu artikel dalam buku ini berjudul “pengabdikan negeri”. Isi dari artikel ini membahas mengenai tokoh pendiri IPPHOS yaitu Frans Soemarto Mendur.

Terdapat juga buku *Jagat Wartawan Indonesia* yang di dalamnya menuliskan mengenai Frans Mendur. Buku ini menyelaskan mengenai latar belakang Frans mendur sebagai wartawan. Frans Mendur merupakan salah satu pendiri kantor berita foto IPPHOS. Kontribusi Frans dalam majalah bergambar *Ipphos Report* yaitu sebagai pemimpin redaksi majalah bergambar *Ipphos Report*.

Rumusan masalah yang kedua dalam karya ini akan menjelaskan rubrik “lensa dwipekan” yang memuat foto perjuangan bangsa dan kegiatan pemerintah Indonesia di majalah bergambar *Ipphos Report* tahun 1952-1956. Buku yang digunakan berjudul *Sejarah Nasional Indonesia VI* karangan Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto terbitan 2010, buku *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 4: Periode Linggarjati* karangan Nugroho Notosusanto terbitan 1976, buku *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 7: Periode Renville* karangan Nugroho Notosusanto terbitan 1976, buku *Kabinet-kabinet Republik Indonesia: Dari Awal Kemerdekaan sampai Reformasi* karangan P.N.H Simanjuntak dan artikel di jurnal *Humaniora* yang ditulis oleh A.A Bagus Wirawan yang berjudul “Respons Lokal Terhadap Revolusi Indonesia di Sunda Kecil, 1945-1950”, Volume 20, No. 1 Februari 2008.

Buku karangan Marwati Djoened Poesponegoro berjudul *Sejarah Nasional Indonesia VI*, membahas mulai dari zaman Jepang dan zaman Republik Indonesia (1942-1998). Salah satu pembahasan dalam buku ini adalah penyusunan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia. Edisi khusus rubrik “lensa dwipekan” bertemakan Mengenang 17 Agustus,

terdapat foto teks proklamasi kemerdekaan. Buku ini digunakan untuk menjelaskan mengenai penyusunan teks proklamasi kemerdekaan.

Buku karangan Nugroho Notosusanto yang berjudul *Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 4: Periode Linggarjati* berisi mengenai proses terjadinya perjanjian Linggarjati sampai dengan perjanjian Linggarjati yang mengalami kebuntuan. Foto lain dalam edisi khusus di rubrik “lensa dwipekan” memuat mengenai saat-saat perundingan Linggarjati berlangsung. Buku ini digunakan untuk menjelaskan proses perundingan Linggarjati dan hasil dari perundingan tersebut.

Rumusan masalah kedua juga menggunakan buku yang berjudul *Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 7: Periode Renville* karangan Nugroho Notosusanto. Buku ini menjelaskan mengenai Praktik perundingan Renville sampai perkembangan politik dan militer (Juni-Agustus 1948). Terdapat foto berlangsungnya perundingan Renville dalam edisi khusus rubrik “lensa dwipekan”. Buku berjudul *Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 7: Periode Renville* digunakan untuk menjelaskan proses berlangsungnya perjanjian Renville.

Artikel A.A Bagus Wirawan yang berjudul “Respons Lokal Terhadap Revolusi Indonesia di Sunda Kecil, 1945-1950” digunakan untuk menjelaskan mengenai laskar Sunda kecil yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Artikel ini mulai menjelaskan mengenai bagaimana munculnya revolusi local sampai membahas secara khusus revolusi lokal yang ada di Provinsi Sunda Kecil. Kurun waktu pembahasan di artikel ini selama lima tahun dari tahun 1945-1950.

Buku lain untuk menjawab rumusan masalah kedua ialah buku yang berjudul *Kabinet-kabinet Republik Indonesia: Dari Awal Kemerdekaan sampai Reformasi* karangan P.N.H Simanjuntak. Buku ini membahas kabinet mulai dari revolusi fisik sampai masa reformasi. Rubrik “lensa dwipekan” edisi dasarwasa merdeka dan edisi parlemen membahas mengenai kabinet Ali Sastroamidjojo dan kabinet Burhanudin Harahap. Buku ini memuat pula masa kabinet Ali Sastroamidjojo dan Burhanudin Harahap.

Rumusan masalah yang ketiga dalam karya ini akan menjelaskan foto-foto dalam tema di rubrik “lensa dwipekan” majalah bergambar *Ipphos Report* tahun 1952-1956. Buku yang digunakan berjudul *Kepartaian dan Parlemtaria* Indonesia karangan Kementerian Penerangan terbitan 1954, buku *Partai-Partai Politik Indonesia: Ideologi, Strategi dan Progam* karangan Tim Penelitian dan Pengembangan KOMPAS terbitan tahun 1999, buku karangan Bibit Suprpto yang berjudul *Perkembangan Kabinet dan Pemerintah di Indonesia* terbitan tahun 1985, buku *Sejarah Pendidikan Indonesia* karangan S. Nasution terbitan tahun 2008, buku karangan Saskia Wierenga berjudul *Kuntilanak Wangi: Organisasi-organisasi perempuan Indonesia sesudah 1950* tahun 1988 dan artikel di majalah *Monitor* yang berjudul “Beberapa Tonggak Sejarah Olahraga di Indonesia”, No.6 Tahun III.

Buku terbitan Kementerian Penerangan berjudul *Kepartaian dan Parlemtaria Indonesia* berisi mengenai berbagai jenis Partai Politik di Indonesia dan membahas juga mengenai parelemen. Buku ini memuat mengenai Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Persatuan Indonesia Raya (PIR). Rubrik “lensa dwipekan” tema politik memuat mengenai kegiatan kedua partai ini. Buku ini digunakan untuk menjelaskan mengenai riwayat singkat Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Partai Persatuan Indonesia Raya (PIR).

Buku yang diterbitkan Kompas berjudul *Partai Politik Indonesia: Ideologi, Strategi dan Program* membahas partai politik mulai dari tahun 1905 sampai partai politik di era

reformasi. Buku ini membahas juga mengenai partai politik Partai Politik Islam Indonesia Masyumi (Masyumi) dan Partai Musyawarah Rakyat Banyak (Murba). Rubrik “lensa dwipekan” dengan tema politik juga memuat mengenai Partai Masyumi dan Murba. Buku ini digunakan untuk mengetahui mengenai gambaran umum partai Masyumi dan Murba.

Buku karangan Bibit Suprpto yang berjudul *Perkembangan Kabinet di Indonesia* berisi pembahasan mengenai kabinet dari Indonesia merdeka sampai masa reformasi. Rubrik “lensa dwipekan” bertema politik memuat mengenai pemindahan kekuasaan kabinet Ali Sastroamidjojo ke kabinet Burhanudin Harahap. Buku ini digunakan untuk menjelaskan peralihan antara kabinet Ali Sastroamidjojo ke Burhanudin Harahap, serta menjelaskan berlangsungnya kabinet Burhanudin Harahap.

Buku terbitan Bumi Aksara berjudul *Sejarah Pendidikan Indonesia* membahas pendidikan di Indonesia dari tahun 1892 sampai dengan tahun 1920. Buku ini membahas sekolah dasar sampai sekolah tinggi yang ada di Indonesia. Bahasan dalam buku ini menjelaskan bagaimana sejarah terbentuknya pendidikan tingkat tinggi atau universitas sehingga dapat menjadi acuan. Rubrik “lensa dwipekan” bertemakan pendidikan membahas pula mengenai pendidikan tingkat tinggi.

Buku yang berjudul *Kuntulanak Wangi: Organisasi-organisasi perempuan Indonesia sesudah 1950* menjelaskan berbagai jenis organisasi perempuan mulai tahun 1950. Salah satu organisasi perempuan yang dibahas di buku ini adalah PERWARI (Persatuan Wanita Republik Indonesia). Rubrik “lensa dwipekan” bertemakan pendidikan juga memuat mengenai sekolah musik partikelir milik PERWARI. Buku ini digunakan untuk mengetahui organisasi PERWARI pada saat itu.

Rumusan masalah yang terakhir juga menjelaskan mengenai rubrik “lensa dwipekan” dengan tema Olahraga. Artikel yang berjudul “Beberapa Tonggak Sejarah Olahraga di Indonesia” terbitan majalah *Monitor* No. 6 Tahun III membahas mengenai sejarah olahraga yang di Indonesia sampai dengan Pekan Olahraga Nasional (PON). Rubrik “lensa dwipekan” tema olahraga juga menampilkan foto mengenai kegiatan PON. Buku ini digunakan untuk menjelaskan awal mula Pekan Olahraga Nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Penelitian sejarah mempunyai lima tahap. Kelima tahap tersebut yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan.⁸

⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya. 2001. hlm 89.

1. Pemilihan Topik

Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.⁹ Kedekatan emosional yang mendasari peneliti memilih topik ini karena peneliti tertarik pada bidang fotografi, sehingga peneliti ingin mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan fotografi khususnya fokus pada foto-foto perjuangan rakyat Indonesia. Kedekatan intelektual yang mendasari peneliti untuk memilih topik ini adalah peneliti merupakan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah. Peneliti tertarik dengan sesuatu yang berkaitan dengan sejarah, terutama sumber sejarah yang berkaitan dengan foto bukan teks.

2. Pemilihan Sumber

Sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti dikategorikan berdasarkan urutan penyampaiannya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Kuntowijoyo sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata.¹⁰ Sumber primer sebagai kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indera atau juga dengan alat mekanis yang selanjutnya disebut saksi pandangan mata.¹¹ Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari sumber lain.¹²

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan majalah bergambar *Ipphos Report* tahun 1952-1956, buku karangan keluarga Mendur, wawancara dengan pensiunan karyawan kantor berita foto IPPHOS. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini berupa buku-buku, majalah dan surat kabar yang menjadi acuan dalam penelitian.

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan langkah penelitian sejarah yang dilakukan setelah penulis menemukan sumber-sumber sejarah. Verifikasi ada dua macam yaitu otentisitas atau keaslian sumber atau kritik *ekstern* dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik *intern*.¹³ Peneliti melakukan kritik intern terhadap dua sumber buku, terdapat perbedaan penjelasan mengenai tahun terbitnya majalah bergambar *Ipphos Report*. Kritik ekstern dilakukan dengan mengamati kertas dan ejaan dalam kalimat yang digunakan.

⁹ *Ibid.* hlm 90.

¹⁰ *Ibid.* hlm 96.

¹¹ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1986. hlm 45.

¹² Nugroho Notokusanto. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Book Store. 1984. hlm 24.

¹³ Kuntowijoyo. *op.cit.* hlm 99.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan usaha untuk menafsirkan data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas.¹⁴ Peneliti menilai bahwa majalah bergambar *Ipphos Report* merupakan majalah yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai perjuangan dan nasionalisme masyarakat. Rubrik “lensa dwipekan” di majalah bergambar *Ipphos Report* setiap bulan Agustus secara khusus menampilkan foto-foto perjuangan bangsa Indonesia, sehingga masyarakat dapat mengenang jasa pahlawan.

5. Penulisan

Tahapan terakhir dari kegiatan penelitian sejarah adalah sintesis yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah.¹⁵ Penulisan disebut juga dengan historiografi. Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Majalah Bergambar *Ipphos Report* tahun 1952-1956.

II. Pembahasan

A. Latar Belakang Terbitnya Majalah Bergambar *Ipphos Report*

1. Sejarah Berdirinya Kantor Berita Foto IPPHOS

Tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 teks proklamasi dibacakan oleh Sukarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia. Bertempat di Pegangsaan Timur No. 56, rakyat Indonesia berkumpul untuk menyambut proklamasi kemerdekaan Indonesia.¹⁶ Rakyat mengetahui kabar adanya proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui siaran kantor berita Domei.¹⁷ Berita Proklamasi disiarkan keseluruh dunia dan Nusantara melalui kantor berita Domei.

Perjuangan untuk ikut serta dalam kemerdekaan tidak hanya dilakukan oleh sekelompok pejuang saja. Terdapat berbagai kalangan yang ikut serta dalam peristiwa kemerdekaan. Berprofesi sebagai wartawan foto¹⁸ Alex Mendur berkeinginan untuk meliput segala persiapan kemerdekaan. Alex berpartisipasi dalam peristiwa proklamasi dengan foto secara visual.

¹⁴ *Ibid.* hlm 105.

¹⁵ Nugroho Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman)*. Jakarta: Idayu. 1978. hlm 36.

¹⁶ Aris Prasetyo, “Tugu Pers Mendur: Pejuang Bersenjata Kamera”, *Kompas*, 30 Januari 2014.

¹⁷ Yudhi Soerjoatmojo, *IPPHOS Remastered*. (Jakarta: Harapan Prima, 2013). hlm. tidak ada halaman.

¹⁸ Wartawan foto adalah wartawan yang meliput berita dengan menggunakan kamera foto, yang dihasilkan adalah foto berita. Dalam Junaedi, Kurniawan, *Ensiklopedi Pers Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 279.

Alex Mendur mengetahui adanya kabar Proklamasi dari Zahrudi, temannya yang bekerja di Domei.¹⁹ Setelah mendengar kabar itu Alex segera pergi ke Pegangsaan Timur No. 56, bersama Frans Mendur. Alex dan Frans membawa kamera hati-hati, sebab tentara Jepang masih melakukan pengawasan yang ketat. Saat proklamasi berlangsung hanya Alex dan Frans yang mengabadikan dalam bentuk foto.²⁰

Alex dan Frans mempunyai ide untuk mendirikan kantor berita foto setelah merekam secara visual peristiwa proklamasi. Kantor tersebut diberi nama *Indonesian Press Photo Service* (IPPHOS). IPPHOS merupakan lembaga swasta yang bersifat independen. Lembaga ini juga disebut perserikatan perniagaan Indonesia Press Photo Company Limited²¹ (bentuknya NV Ipphos Coy Ltd).

Kantor berita foto diberi nama IPPHOS, atas usul dari Frans Umbas. Wartawan-wartawan asing sering datang seperti dari United Press, Frans Agency dan duta-duta lain dari Amerika Serikat seperti FBI.²² Wartawan asing yang datang ke kantor foto sering menyebut kantor foto dengan sebutan *Indonesian Press Photo*. Maka, muncul ide dari Frans untuk memberi nama *Indonesian Press Photo Service* (IPPHOS). Kantor berita foto IPPHOS didirikan di Jakarta pada tanggal 2 Oktober 1946.

Kantor berita IPPHOS merupakan kantor berita foto yang pertama di Indonesia. Visi IPPHOS adalah “Berawal dan Berakhir dengan Foto”. Misi IPPHOS adalah “Memberikan Penerangan kepada masyarakat dalam dan luar negeri berupa foto (gambar) sekitar perjuangan kemerdekaan Indonesia dan seterusnya mengikuti politik pemerintahan Republik Indonesia”.²³ Sesuai misi IPPHOS terus mengabadikan setiap peristiwa penting melalui foto. Foto tersebut disebarluaskan dengan tujuan masyarakat dapat melihat perjuangan bangsa Indonesia.

Awalnya IPPHOS menempati sebuah gedung bekas perusahaan Belanda, Fermount & Cuipers. Beralamatkan di Jl Molenvliet Oost yang sekarang dikenal menjadi Jl Hayam Wuruk no 30, Jakarta. Kantor berita foto IPPHOS juga membuka cabang di Yogyakarta. Cabang

¹⁹ Wiwi Kuswiah, *Alexius Impurung Mendur (Alex Mendur)*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 22.

²⁰ Soebagijo I.N, *Jagat Wartawan Indonesia*. (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 120.

²¹ Hal tersebut termuat dalam pengumuman berita negara RI tanggal 30 Desember 1952 menurut pasal 38 buku undang-undang perniagaan perseroan terbatas.

²² Wiwi Kuswiah, *op.cit.*, hlm. 26.

²³ Tim Penyusun, *Inventaris Arsip Foto: Indonesian Press Photo Service*. (Jakarta: Direktorat Pengolahan Deputi Bidang Konservasi Arsip Nasional Republik Indonesia, 2008), hlm. 8.

kantor IPPHOS di Yogyakarta berada di rumah pendeta Johan Enos Jacob²⁴ di Jalan Sayidan.²⁵

2. Latar Belakang Diterbitkannya Majalah Bergambar *Ipphos Report*

Majalah bergambar *Ipphos Report* pertama kali terbit pada tanggal 2 Oktober 1948 di Jakarta. Majalah bergambar *Ipphos Report* terbit tiap tengah bulan. Jargon majalah ini adalah “Untuk Pembangunan Semesta”. Tujuan diterbitkan yaitu untuk menyempurnakan perjuangan dalam media penerangan serta menyebarluaskan hasil foto-foto karya IPPHOS. Tujuan diterbitkannya majalah bergambar *Ipphos Report* sesuai dengan teori pers tanggung jawab yaitu sebagai alat penerangan bagi masyarakat.

Majalah *Ipphos Report* disebut majalah bergambar sebab memuat reportase berdasarkan pada gambar-gambar sesuatu peristiwa, atau suatu karangan khusus yang berupa foto-foto. Foto yang dihasilkan oleh wartawan foto IPPHOS, akan menjadi karangan khusus di majalah bergambar *Ipphos Report*. Majalah ini menampilkan foto di rubrik “lensa dwipekan”, sebanyak dua halaman. Bagian lain dari majalah ialah artikel ataupun hasil liputan.

Wartawan harian dan wartawan majalah berkata dengan tulisannya dan wartawan majalah foto *Ipphos Report* berkata dengan foto-foto yang dibuat di daerah pertempuran.²⁶ Terdapat kerjasama antara wartawan majalah dan wartawan foto IPPHOS. Sebagai contoh untuk membuat berita mengenai pertempuran di daerah, wartawan majalah memerlukan foto untuk memperkuat beritanya. Wartawan di kantor IPPHOS yang menghasilkan foto sedangkan wartawan di majalah bergambar *Ipphos Report* menjelaskan foto tersebut menjadi sebuah artikel.

3. Tokoh-tokoh Pendiri Majalah Bergambar *Ipphos Report*

Tokoh-tokoh pendiri kantor berita foto IPPHOS juga merupakan tokoh pendiri majalah bergambar *Ipphos Report*. Terdapat lima orang tokoh pendiri IPPHOS, tokoh pendiri merupakan kakak beradik Mendur dan kakak beradik Umbas serta satu orang lain yang merupakan kerabat dari Mendur yaitu Alex Mamusung. Berikut merupakan tokoh pendiri IPPHOS:

a) Alex Impurung Mendur

Tahun 1946, Alex, Frans Mendur dan FF Umbas mendirikan kantor berita foto IPPHOS. Alex bertugas untuk mengurus kantor IPPHOS yang berada di Jakarta saat terjadi perpindahan Ibukota ke Yogyakarta. Kontribusi Alex di kantor foto IPPHOS yakni menjadi juru foto di IPPHOS. Alex juga menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah bergambar *Ipphos Report*.

²⁴ Pendeta Enos Jacob merupakan pendeta asal Minahasa yang tinggal di Yogyakarta. Rumah pendeta Enos Jacob dijadikan kantor cabang IPPHOS di Yogyakarta. Dalam, *Ibid*.

²⁵ Yudhi Soerjoatmojo, *loc cit*.

²⁶ D. Bassa Pulungan, (1956). Sedjarah Perkembangan IPPHOS, *Ipphos Coy Ltd*, No.5 Tahun IX, hlm. 4-8.

b) Frans Sumarto Mendur

Tahun 1946 Frans Mendur turut mendirikan kantor berita foto IPPHOS dan tercatat sebagai anggota pertama Persatuan Wartawan Indonesia di Surakarta. Pada saat Ibukota Pusat Pemerintahan Negara Republik Indonesia dipindah di Yogyakarta, Frans Mendur sekeluarga juga berdomisili di Yogyakarta selama lima tahun. Presiden Sukarno dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX memberikan tempat tinggal Frans Mendur di Kepatihan Yogyakarta.

c) Frans Ferdinand Umbas

Frans Ferdinand Umbas juga merupakan salah satu pendiri kantor berita foto IPPHOS. Umbas dan pendiri IPPHOS yang lain juga menjadi wartawan foto untuk kantor foto IPPHOS. FF Umbas merupakan pimpinan umum majalah bergambar *Ipphos Report* tahun 1948-1955. Tahun 1955, Umbas tidak lagi aktif di majalah ataupun IPPHOS sebab harus melakukan kampanye pemilihan umum.

d) J.K Umbas dan Oscar Ganda

J.K Umbas merupakan salah satu pendiri kantor berita foto IPPHOS. Kontribusi J.K Umbas di majalah bergambar *Ipphos Report* tidak banyak terlihat, Umbas hanya menjadi karyawan di kantor berita foto IPPHOS. Oscar Garda adalah pemegang saham di IPPHOS dan bekerja sebagai staff administrasi di IPPHOS. Oscar hanya bekerja di kantor foto IPPHOS dan tidak bekerja di majalah bergambar *Ipphos Report*.

e) Alex Mamusung

Alexander Mamusung juga salah satu pendiri IPPHOS dan pemegang saham. Alex menjadi ketua komisariss IPPHOS dari tahun 1858-1966. Tahun 1967-1990 Alex tetap menjadi anggota pimpinan kantor berita foto IPPHOS. Alex Mamusung tidak bekerja dan berkontribusi dalam pembuatan majalah bergambar *Ipphos Report*.

B. Rubrik “Lensa Dwi pekan” Memuat Foto Perjuangan Bangsa Indonesia dan Kegiatan Pemerintah Indonesia di Majalah Bergambar *Ipphos Report* Tahun 1952-1956

1. Diskripsi Fisik dan Rubrikasi Majalah Bergambar *Ipphos Report*

Secara fisik majalah bergambar *Ipphos Report* tahun kelima ini dicetak dalam ukuran panjang 29,5 cm dan lebar 22 cm.²⁷ Jumlah halaman majalah bergambar *Ipphos Report* berbeda-beda setiap edisinya. Sebagai contoh, edisi no.3 jumlah halaman sebanyak 22, namun di edisi no. 4 jumlah halaman hanya 16 lembar. Perbedaan halaman di majalah bergambar *Ipphos Report* dikarenakan isi dari majalah tidak tetap dan berubah-ubah.

Sampul dari majalah bergambar *Ipphos Report* disebut sampul kulit. Jenis kertas pada sampul majalah bergambar *Ipphos Report* sama dengan halaman yang lain. Mulai tahun 1954, kertas pada sampul mulai tahun 1954 lebih tebal dari sebelumnya. Perbedaan sampul dengan halaman yang lain yaitu sampul memuat gambar berwarna hitam dan logo yang berwarna. Logo di majalah terletak di bawah gambar sampul. Sampul dari majalah bergambar *Ipphos Report* berupa gambar tokoh, peristiwa penting, gedung-gedung dan foto-foto kedaerahan seperti tarian.

²⁷ *Ipphos Report*, edisi, 1 September 1952. No. 3 Tahun V, kolom tidak terbaca, hlm. 90-91.

Halaman yang ada di dalam majalah merupakan halaman bersambung pada setiap edisinya. Tahun terbit majalah dimulai dari bulan Agustus dan dimulai dengan halaman 1. Bulan Juli merupakan bulan terakhir sehingga halaman di bulan Juli merupakan halaman terakhir. Satu tahun terbit majalah bisa mencapai 800 halaman. Mulai tahun 1955 majalah bergambar *Ipphos Report* mengalami perubahan pada halamannya. Halaman majalah tidak lagi berurutan di setiap edisinya, seperti di tahun 1948-1955. Edisi baru di majalah bergambar *Ipphos Report* dimulai dari halaman pertama atau halaman 1. Jumlah halaman di majalah ini berkisar antara 20-30 halaman per edisinya.

Majalah bergambar *Ipphos Report* dikelompokkan menjadi empat bagian. Bagian tersebut terdiri dari sampul, daftar isi berbagai rubrik dan iklan. Sampul merupakan bagian pertama dan berada di bagian paling depan majalah. Daftar isi berada di belakang sampul. Beragam rubrikasi majalah merupakan bagian ketiga dalam majalah bergambar *Ipphos Report*. Bagian terakhir merupakan iklan dari perusahaan *Ipphos Coy Ltd* maupun iklan yang berasal dari perusahaan luar.

Daftar isi memuat mengenai logo majalah bergambar *Ipphos Report* beserta edisi terbit, moto dari majalah, penjelasan mengenai gambar yang ada di sampul majalah, isi dari majalah, struktur redaksi dalam majalah dari pemimpin redaksi, anggota redaksi koresponden foto dan pembantu. Daftar isi berisi juga agen *Ipphos Report* diseluruh Indonesia, tercantum juga harga berlangganan majalah bulanan, sekuartal dan eceran.

Rubrikasi yang dimuat oleh majalah bergambar *Ipphos Report* berjumlah 16 rubrik. Rubrikasi majalah bergambar *Ipphos Report* antara lain "Importantia Nusantara", "artikel luar negeri", "artikel dalam negeri", "berita luar negeri", "berita dalam negeri", "ruang film", "ruang tjinta", "abad ke 20", "ruang wanita", "keluarga repot", "tjerita pendek", "olahraga", "dari hati ke hati", "antara redaksi dan pembaca", "penna amica", rubrik "lensa dwipekan". Majalah ini juga memuat tulisan dari pimpinan umum, artikel tersebut berisi mengenai pengumuman kepada pembaca tentang majalah bergambar *Ipphos Report*.

2. Rubrik "lensa dwipekan" Inti dari Majalah Bergambar *Ipphos Report*

Rubrik "lensa dwipekan" di majalah bergambar *Ipphos Report* terbagi menjadi tiga yakni edisi khusus perjuangan, edisi khusus dengan tema tertentu dan edisi biasa. Edisi khusus rubrik "lensa dwipekan" dengan tema kemerdekaan atau perjuangan bangsa terbit saat bulan Agustus setiap tahunnya. Isi dari edisi khusus rubrik "lensa dwipekan" menampilkan foto tema perjuangan bangsa Indonesia. Edisi khusus rubrik "lensa dwipekan" dengan tema tertentu, terbit setahun sekali. Isinya memuat mengenai foto-foto berdasarkan tema yang dituliskan. Edisi biasa rubrik "lensa dwipekan" terdapat di setiap edisi majalah bergambar *Ipphos Report*. Foto yang ditampilkan di edisi biasa rubrik "lensa dwipekan" beragam jenisnya.

Foto yang disajikan di rubrik "lensa dwipekan" di edisi khusus maupun edisi biasa berjumlah antara 5-11 foto. Terdapat keterangan atau penjelasan setiap foto, penjelasannya terletak di bagian bawah maupun samping foto. Foto yang terdapat rubrik "lensa dwipekan" edisi khusus merupakan koleksi dari kantor berita foto IPPHOS, sedangkan rubrik "lensa dwipekan" edisi biasa juga memuat foto yang dikirim oleh masyarakat ke majalah *Ipphos Report*. Edisi khusus maupun edisi biasa rubrik "lensa dwipekan" menampilkan foto dengan warna hitam putih.

3. Edisi Khusus Rubrik “Lensa Dwiipekan” Majalah Bergambar *Ipphos Report* Tahun 1952-1956

Edisi khusus rubrik “lensa dwiipekan” memuat mengenai foto berdasarkan tema. Setiap tanggal 15 Agustus, terdapat rubrik “lensa dwiipekan” edisi khusus proklamasi ataupun kemerdekaan. Edisi khusus proklamasi dan kemerdekaan memuat mengenai foto saat-saat proklamasi ataupun foto pemerintahan. Tujuan adanya rubrik “lensa dwiipekan” edisi khusus setiap bulan Agustus untuk memperingati proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Edisi khusus yang lain memuat mengenai Parlemen yang ada di Indonesia dan perjalanan atau kunjungan presiden ke suatu daerah. Edisi khusus perjalanan Presiden Soekarno ke Kalimantan dan Sulawesi terdapat di majalah *Ipphos Report* tanggal 15 Februari 1953 No.14 Tahun V.²⁸ Majalah bergambar *Ipphos Report* pada 16 Maret 1956 No. 16 tahun VIII, memuat edisi Parlemen.²⁹

C. Foto-foto dalam Tema di Rubrik “Lensa Dwiipekan” Majalah Bergambar *Ipphos Report* Tahun 1952-1956

Rubrik “lensa dwiipekan” terdapat di setiap edisi majalah bergambar *Ipphos Report*, selain edisi khusus rubrik “lensa dwiipekan” terdapat juga edisi biasa. Rubrik “lensa dwiipekan” memuat sebanyak enam sampai delapan foto dalam setiap edisi. Foto yang ada di rubrik “lensa dwiipekan” edisi biasa bermacam-macam. Tema foto di lensa dwiipekan tidak hanya memuat mengenai satu tema foto. Pembagian tema di lensa dwiipekan berdasarkan keterangan yang ada di bawah foto, dari keterangan dapat disimpulkan tema foto.

Tema dalam rubrik “lensa dwiipekan” dibagi menjadi empat bagian yaitu kegiatan politik dan pemerintahan, kegiatan sosial dan ekonomi, kegiatan pendidikan dan kebudayaan serta kegiatan olahraga. Kegiatan politik dan pemerintahan, sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dibagi lagi menjadi kegiatan yang ada dalam negeri dan luar negeri. Rubrik “lensa dwiipekan” dengan tema olahraga memuat kegiatan pertandingan klub bola, PON (Pekan Olahraga Nasional) serta POM (Pekan Olahraga Mahasiswa).

1. Rubrik “Lensa Dwiipekan” dengan Tema Politik dan Pemerintahan

Rubrik “lensa dwiipekan” tahun 1952-1956 banyak memuat tema politik. Tema politik yang terdapat sangat beragam seperti kegiatan partai politik, kebijakan pemerintah dan kerjasama pemerintah dengan pihak luar negeri. Kegiatan pemerintahan berisi mengenai parlemen dan pemilihan umum. Kegiatan partai-partai politik di Indonesia juga dimuat dalam rubrik “lensa dwiipekan”. Rubrik “lensa dwiipekan” memuat foto-foto dari kegiatan politik pemerintahan di dalam maupun di luar negeri.

Kegiatan kunjungan politik luar negeri yang terdapat dalam rubrik “lensa dwiipekan” majalah bergambar *Ipphos Report* tahun 1952-1956. Kunjungan yang pertama dilakukan oleh negara Amerika yang diwakili oleh duta Marie H Cochran. Kunjungan kedua berasal dari negara Tunisia ke bagian parlemen. Foto terakhir menggambarkan kunjungan Indonesia ke

²⁸ *Ipphos Report*, edisi, 15 Februari 1953. No. 14 Tahun V, kolom tidak terbaca, hlm. 486-487.

²⁹ *Ipphos Report*, edisi, 15 Maret 1956. No. 16 Tahun V, kolom tidak terbaca, hlm. 16-17.

negara Australia untuk memperdalam soal-soal pemerintahan.³⁰ Ketiga kegiatan tersebut menggambarkan bahwa setiap negara memerlukan kerjasama diplomatik dengan negara lain, salah satunya dengan kunjungan politik.

Kegiatan politik juga menyangkut mengenai partai politik, rubrik “lensa dwipekan” yang memuat kegiatan politik antara lain: (1) Dewan Partai Persatuan Indonesia Raya telah mengeluarkan sapta-sabda atau tujuh statement dan menganjurkan perdamaian nasional dari semua partai politik nasional; (2) anggota dari PSII menjabat menteri perhubungan dan menteri negara urusan kesejahteraan umum; (3) panitia pemilihan umum pusat menambahkan dua anggota, yaitu dari Masyumi dan PKI; (4) Parkindo giat mengadakan kampanye menghadapi pemilihan umum.

2. Rubrik “Lensa Dwipekan” dengan Tema Kegiatan Sosial dan Ekonomi

Tema sosial membahas mengenai kegiatan sosial dan kemanusiaan yang ada di masyarakat. Kegiatan sosial ini meliputi kegiatan yang dapat membantu korban bencana. Tema ekonomi dalam rubrik “lensa dwipekan” menampilkan foto-foto kerjasama ekonomi dengan negara luar maupun kegiatan ekonomi yang ada di daerah ataupun tingkat nasional. Kegiatan ekonomi yang bersifat internasional yakni perjanjian ekonomi dengan luar negeri.

Lensa dwipekan memuat foto kegiatan sosial dan kemanusiaan sebanyak empat foto antara lain: (1) Untuk meringankan beban korban kebakaran di Kampung Bunder Djakarta maka pengusaha-pengusaha film di Jakarta mengadakan pertunjukan yang hasilnya akan disumbangkan; (2) Pertengahan bulan Maret AURI telah mengadakan penerbangan keliling kota Djakarta yang hasil pendapatannya akan disumbangkan kepada para korban bencana alam di Aceh; (3) Kalangan olahraga di Ibukota tidak mau ketinggalan untuk meringankan beban korban bencana di Sumatera; (4) Presiden Soekarno telah memberikan darah yang sangat diperlukan kepada dinas pemindahan darah dari PMI di Djakarta.³¹ Empat foto tersebut merupakan contoh kegiatan sosial yang telah diabadikan rubrik “lensa dwipekan” di majalah *Ipphos Report*. Kebanyakan dari foto memuat mengenai bantuan terhadap korban bencana alam.

Kegiatan ekonomi tingkat nasional yang termuat dalam rubrik “lensa dwipekan” adalah demo yang dilakukan oleh Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Demo dilakukan di depan Kementrian perekonomian, anggota GKBI tidak suka dengan tindakan menteri perekonomian tentang cambrics (kain katun halus). Penggunaan kain katun halus untuk industri batik sangat membebankan para pengusaha karena harganya lebih mahal dari kain katun biasa. Kegiatan ekonomi luar negeri antara lain: Perundingan ekonomi Indonesia dengan luar negeri antara lain dengan negara Zwitserland (Swiss), Norwegia, Jepang dan Ceko Slowakia. Indonesia tidak hanya melakukan kerjasama dengan negara di Asia melainkan dengan negara Eropa. Kegiatan kerjasama ekonomi dengan negara luar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian kedua negara.

³⁰ *Ipphos Report*, edisi, 1 Oktober 1952. No. 5, Tahun V, kolom tidak terbaca, hlm. 162-163.

³¹ *Ipphos Report*, edisi, 15 Djuli 1954. No. 24, Tahun VI, kolom tidak terbaca, hlm. 846-847.

3. Rubrik “Lensa Dwiipekan” dengan Tema Pendidikan dan Budaya

Foto yang termuat dalam rubrik “lensa dwiipekan” bertemakan pendidikan sangat beragam jenisnya. Pendidikan tidak hanya mengenai sekolah melain juga membahas tentang ketrampilan maupun pengetahuan umum. Tema budaya mencakup foto mengenai kegiatan kesenian, kebudayaan di daerah dan kegiatan kerjasama budaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dengan negara luar.

Foto di rubrik “lensa dwiipekan” yang membahas mengenai sekolah serta pendidikan tingkat tinggi (universitas) yang ada di Indonesia: (1) Peresmian pembukaan bagian Ekonomi dari fakultas Hukum, Sosial, Ekonomi dan politik bertempat di Siti Hinggil Jogjakarta oleh Menteri PPK; (2) Bertempat di sekolah Perwari Jakarta pada tgl 3-11- 1952 telah dilangsungkan pembukaan resmi sekolah music partikelir; (3) J.B Muller dari Palembang dari Palembang telah diangkat sebagai guru besar dalam ilmu ketabiban pada Univercitetit Indonesia.³² Pendidikan di Indonesia sejak kemerdekaan mulai mengalami kemajuan yang pesat. Indonesia mulai mengadakan pendidikan tingkat tinggi (universitas) seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada.

Lensa dwiipekan bertemakan budaya (adat istiadat) yang ada di daerah, kerjasama budaya Indonesia dan luar negeri antara lain: (1) Warga Flores menyimpan Jagung digantung di pohon; (2) Orang-orang di Bali merayakan pula ulang tahunnya dengan caranya tersendiri. Misalnya gadis kecil ini pergi kepenande perempuan yang melakukan upacara dalam perayaan hari ulang tahun. Djuga kebiasaan memotong gigi dimulai dengan upacara penuh sadjen; (3) Dengan kerjasama dengan pusat gabungan kebudayaan dan perkumpulan Dante Allegheire maka kedutaan Italia telah mengadakan pameran buku di Balai Budaya, Djakarta; (4) Antara Indonesia dan Mesir telah ditandatangani perdjanjian kebudayaan jang masing-masing diwakili oleh Mr Burhanudin Harahap dan duta besar Mesir untuk Indonesia Ali Fahmy El Amroussy.³³ Foto pertama dan kedua merupakan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat di daerah Bali dan Flores sedangkan foto ketiga dan keempat termasuk kerjasama budaya antara Indonesia dan luar negeri yaitu negara Italia dan Mesir.

4. Rubrik “Lensa Dwiipekan” dengan Tema Olahraga

Liputan majalah bergambar *Ipphos Report* mengenai olahraga juga beragam. Rubrik “lensa dwiipekan” yang memuat tentang olahraga berisi tentang pertandingan sepakbola, perlombaan olahraga tingkat nasional sampai dengan internasional. Pertandingan sepakbola yang terliput dalam rubrik “lensa dwiipekan” berasal dari dalam dan luar negeri. Perlombaan tingkat nasional berupa Pekan Olahraga Nasional sedangkan tingkat internasional yakni undangan olimpiade dari negara Arab.

Perlombaan olahraga tingkat Nasional yang terdapat di rubrik “lensa dwiipekan” yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON). Pelaksanaan PON dari tahun 1948 sampai tahun 1957 sebagai berikut: PON pertama kali dilangsungkan di Solo tanggal 8-12 September 1948. PON kedua diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 21-28 Oktober 1951. PON ketiga berlangsung

³² *Ipphos Report*, edisi, 1 Maret 1953. No. 16, Tahun V, kolom tidak terbaca, hlm. 552-553.

³³ *Ipphos Report*, edisi, 1 Nopember 1955. No. 7, Tahun VIII, kolom tidak terbaca, hlm. 198-199.

di Medan tanggal 20-27 Nopember 1953 dan PON keempat diadakan di Ujung Pandang tanggal 28-6 Oktober 1957.³⁴ PON kedua yang dilaksanakan di Jakarta mulai mengalami perubahan kontingen bukan lagi dari karisidenan melainkan dari provinsi. Perlombaan olahraga lain tingkat nasional yaitu Pekan Olahraga Mahasiswa (POM). Peserta dari POM adalah seluruh mahasiswa dari berbagai Universitas di Indonesia. Pada tanggal 16-20 Desember tahun 1951, POM pertama kali diselenggarakan di Yogyakarta. Tujuan diadakan POM adalah meletakkan dasar persatuan mahasiswa Indonesia.

III. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Latar belakang diterbitkannya majalah bergambar *Ipphos Report* berhubungan dengan berdirinya kantor foto *Indonesian Press Photo Service* (IPPHOS). Kantor berita foto IPPHOS didirikan pada 2 Oktober 1946 di Jakarta. Pendiri kantor berita foto IPPHOS adalah fotografer saat peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pendiri kantor berita foto IPPHOS antara lain kakak beradik Alex dan Frans, Umbas bersaudara (Justus dan Frans "Nyong") serta Alex Mamusung dan Oscar Ganda. Majalah *Ipphos Report* merupakan usaha bidang pers yang dijalankan oleh perusahaan *Ipphos Coy Ltd*. Pada tanggal 2 Oktober 1948 majalah *Ipphos Report* pertama kali terbit, tepatnya dua tahun setelah kantor berita foto IPPHOS dibentuk. Majalah *Ipphos Report* terbit tiap tengah bulan pada tanggal 1 dan 15. *Ipphos Report* disebut majalah bergambar sebab memuat reportase berdasarkan pada gambar-gambar sesuatu peristiwa, atau suatu karangan khusus yang berupa foto-foto.

Edisi khusus lensa dwipekan di majalah *Ipphos Report* tahun 1952-1956 terdiri dari enam edisi khusus. Rubrik "lensa dwipekan" di majalah *Ipphos Report* berisi foto-foto dan penjelasan dari foto tersebut. Lensa dwipekan edisi khusus "lensa dwipekan" berisi mengenai liputan foto dengan tema perjuangan bangsa Indonesia dan liputan foto dengan tema tertentu. Edisi khusus "lensa dwipekan" dengan tema kemerdekaan atau perjuangan bangsa terbit saat bulan Agustus setiap tahunnya. Edisi khusus "lensa dwipekan" dengan tema tertentu, terbit setahun sekali.

Setiap tanggal 15 Agustus, terdapat "lensa dwipekan" edisi khusus proklamasi ataupun kemerdekaan. Edisi khusus proklamasi dan kemerdekaan memuat mengenai foto saat-saat proklamasi ataupun foto pemerintahan. Edisi khusus "lensa dwipekan" dengan tema kemerdekaan atau perjuangan yang ada di majalah *Ipphos Report* tahun 1952-1956 terdapat dua. Edisi khusus tahun 1953 yaitu mengenang 17 Agustus (delapan kali bulan) dan edisi khusus tahun 1955 berjudul dasawarsa merdeka.

Edisi khusus yang terdapat di majalah *Ipphos Report* tahun 1952-1956 terdapat tiga bagian. Contoh edisi khusus "lensa dwipekan" dengan tema perjalanan presiden ke Sumatera dan Sulawesi. Bulan Februari 1953 rubrik "lensa dwipekan" memuat foto dengan tema perjalan Presiden Soekarno ke Kalimantan dan Sulawesi. Edisi khusus tahun 1956 bertemakan kegiatan parlemen di Indonesia tahun 1956.

³⁴ *Ipphos Report*, edisi, 15 September 1953. No. 4, Tahun VI, kolom tidak terbaca, hlm. 126-127.

Rubrik lensa dwipekan dalam majalah *Ipphos Report* tahun 1952-1956, dibagi menurut tema-tema. Pembagian tema terdapat enam bagian seperti: politik dan pemerintahan, kegiatan sosial dan ekonomi, pendidikan dan budaya serta tema olahraga. "Lensa dwipekan" tidak hanya memuat mengenai edisi khusus kemerdekaan ataupun edisi khusus dengan tema tertentu melainkan memuat juga edisi biasa "lensa dwipekan". Edisi biasa "lensa dwipekan" terdapat disetiap edisi majalah *Ipphos Report*. Foto yang ditampilkan di edisi biasa "lensa dwipekan" beragam jenisnya.

Rubrik "Lensa dwipekan" yang bertemakan politik dan pemerintahan banyak terdapat di majalah *Ipphos Report* tahun 1952-1956. Tema politik dan pemerintah dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu politik Indonesia dan luar negeri dan politik nasional. Politik Indonesia dengan luar negeri meliputi perjanjian ataupun kerjasama politik. Kegiatan politik di Indonesia membahas mengenai partai politik dan kegiatan yang ada di parlemen Indonesia saat itu.

Tema kegiatan sosial di rubrik "lensa dwipekan" berisi mengenai kegiatan sosial kemanusiaan untuk membantu korban bencana alam. Kegiatan sosial dilakukan oleh berbagai kalangan seperti pelajar, kelompok film, AURI bahkan Presiden Soekarno. Kegiatan ekonomi yang diliput di rubrik "lensa dwipekan" terdiri dari dua bagian, yaitu kegiatan ekonomi nasional dan kegiatan ekonomi internasional dengan negara luar negeri.

Terdapat pula tema pendidikan dan kebudayaan yang dibahas di rubrik lensa dwipekan majalah *Ipphos Report* tahun 1952-1956. Foto pendidikan yang termuat di majalah *Ipphos Report* terdapat dua bagian yaitu pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal seperti pelatihan dan seminar. Pendidikan informal yang termuat yaitu pendidikan di sekolah menengah dan pendidikan tingkat tinggi (Universitas). Tema kebudayaan yang ada di majalah *Ipphos Report* juga dibedakan menjadi dua jenis yaitu: kebudayaan atau adat-istiadat yang ada di Indonesia dan kerjasama budaya Indonesia dan luar negeri.

Tema olahraga juga termasuk dalam liputan rubrik "lensa dwipekan". Terdapat berbagai macam liputan mengenai olahraga, seperti pertandingan sepakbola, Pekan Olahraga Mahasiswa dan Pekan Olahraga Nasional. Liputan mengenai PON di lensa dwipekan yang termuat yakni pada tahun 1953. PON saat itu diadakan di Medan pada 20-27 September 1953.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. I.N Subagijo. 1981. *Jagat Wartawan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- [2]. Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- [3]. Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- [4]. Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman)*. Jakarta: Idayu.

- [5]. Nugroho Notosusanto. 1989. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Book Store.
- [6]. Tim Periset Seabad Pers Kebangsaan. 2008. *Seabad Pers Kebangsaan*. Yogyakarta: I: BOEKOE.
- [7]. Tim Penyusun, Inventaris Arsip Foto. 2008. *Indonesian Press Photo Service*. Jakarta: Direktorat Pengolahan Deputi Bidang Konservasi Arsip Nasional Republik Indonesia.
- [8]. Tim Redaksi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [9]. Wiwi Kuswiah. 1986. *Alexius Impurung Mendur (Alex Mendur)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [10]. Yudhi Soerjoatmojo. 2013. *IPPHOS remastered*. Jakarta: Harapan Prima.

Majalah :

- [11]. D. Bassa Pulungan, (1956). Sedjarah Perkembangan IPPHOS, *Ipphos Coy Ltd*, No.5 Tahun IX, hlm. 4-8.
- [12]. *Ipphos Report*, edisi, 1 September 1952. No. 3 Tahun V, kolom tidak terbaca, hlm. 90-91.
- [13]. Majalah *Ipphos Report*, 1 September 1952. No. 3, Tahun V.
- [14]. Majalah *Ipphos Report*, 1 Oktober 1952. No. 5, Tahun V.
- [15]. Majalah *Ipphos Report*, 15 Februari 1953. No. 14, Tahun V.
- [16]. Majalah *Ipphos Report*, 1 Maret 1953. No. 16, Tahun V.
- [17]. Majalah *Ipphos Report*, 15 September 1953. No. 4, Tahun VI.
- [18]. Majalah *Ipphos Report*, 15 Djuli 1954. No. 24, Tahun VI.
- [19]. Majalah *Ipphos Report*, 1 Nopember 1955. No. 7, Tahun VIII.
- [20]. Majalah *Ipphos Report*, 15 Maret 1956. No. 16, Tahun VIII.

Surat Kabar:

[21]. Aris Prasetyo, "Tugu Pers Mendur: Pejuang Bersenjatakan Kamera", *Kompas*, 30 Januari 2014.

Internet:

[22]. Internasional Design School. (2015). *Sejarah Fotografi di Indonesia*. Tersedia pada <http://www.idseducation.com/>.

Reviewer

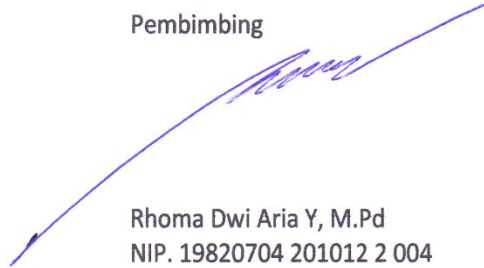


Dr. Aman, M. Pd.
NIP. 19741015 200312 1 001

Yogyakarta, 15 Juli 2016

Menyetujui,

Pembimbing



Rhoma Dwi Aria Y, M.Pd
NIP. 19820704 201012 2 004